

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

NAZAR FIRMAN DWIANTA
2013310053

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

NAZAR FIRMAN DWIANTA
2013310053

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

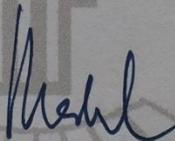
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nazar Firman Dwianta
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 19 Oktober 1994
N.I.M : 2013310053
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunities*, dan *Leverage* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

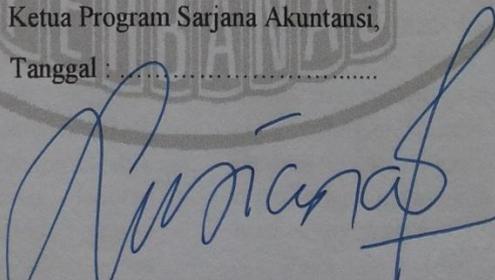
Tanggal : 4 Jan'17



(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN LEVERAGE TERHADAP
TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI**

Nazar Firman Dwianta
STIE Perbanas Surabaya
nazardwianta@gmail.com

Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M. Si.
STIE Perbanas Surabaya
astit@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Competition among business people can be triggered by the rapid growth of business. Various ways have been done by the company to defend itself. The company must prepare the financial statements at the end of the period to show the performance and management capabilities in managing a resource owned by the company. Financial statements should provide useful information for internal and external parties in decision making. The financial statements must also meet the objectives, rules, and principles of accounting in accordance with the standards in order to produce financial reports that can be accountable and useful for its users. This study aims to examine the effect of ownership structure, firm size, growth opportunities, and leverage to accounting conservatism. The population in this study is a manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange in 201-2015. The method of determining the sample using purposive sampling so that the sample used in this study as many as 165 manufacturing companies. Data source used in the form of secondary data obtained from www.idx.co.id. The method used in this research is multiple linear regression analysis. The result shows that growth opportunities affect accounting conservatism. While institutional ownership, managerial ownership, firm size, and leverage have an effect on accounting conservatism.

Keywords: *Accounting Conservatism, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Firm Size, Growth Opportunities, and Leverage.*

PENDAHULUAN

Persaingan diantara para pelaku bisnis dapat dipicu karena adanya perkembangan usaha yang semakin pesat. Berbagai macam cara telah dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Perusahaan harus menyusun laporan keuangan di akhir periode untuk menunjukkan kinerja dan kemampuan manajemen dalam mengelola suatu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pihak internal dan eksternal dalam pengambilan

keputusan. Oleh karena itu, Laporan keuangan juga harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi penggunaannya.

Pada tahun 1997, di Indonesia telah terjadi krisis keuangan yang berlanjut dengan krisis ekonomi. Perusahaan harus mampu mengatasi semua masalah yang menimpa perusahaan termasuk dampak krisis ekonomi. Dalam krisis ekonomi,

terdapat manajer perusahaan yang berhasil mengatasi masalah krisis ekonomi tetapi ada juga manajer yang gagal. Manajer yang berkualitas tinggi mampu mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan, dan sebaliknya. Kondisi ekonomi yang buruk dapat mendorong para pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer perusahaan. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur laba akuntansi, sehingga memakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan terjadinya perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi. Watts (2003) dalam Savitri (2016 : 22-23), mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi". Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Fenomena yang berkaitan dengan tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi yang terjadi di Indonesia. Pertama, fenomena yang terjadi pada PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) yang telah melakukan penghapusan investasi Chateau. Penghapusan tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Menurut direktur utama BRAU, Roesan P. Roeslani, bahwa terjadi penurunan nilai buku investasi Chateau di laporan keuangan BRAU pada bulan September dan Desember 2011 yang dilakukan sesuai dengan laporan penilaian kuartalan yang dikirimkan Chateau Capital Limited. (Okezone Economy.htm)

Fenomena kedua terjadi pada salah satu emiten di sektor pertambangan yang tidak mampu menerapkan prinsip

konservatisme akuntansi dengan baik, yaitu PT Bumi Resource. Pada tahun 2007, PT Bumi Resource membukukan laba bersih mencapai Rp 164.111 miliar, naik dari keseluruhan yang diperoleh pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 160.027 miliar. Jatuhnya kinerja PT Bumi Resource pada semester I pada tahun 2012 disebabkan karena menurunnya margin laba PT Bumi Resource yang diakibatkan melonjaknya biaya produksi per ton sebesar 9,2% dan tidak diimbangi dengan naiknya harga jual. Hal ini terjadi di seluruh perusahaan batu bara di Indonesia karena memburuknya harga batu bara dunia. Faktor lainnya yaitu tingginya beban keuangan yang harus dibayar serta kerugian atas transaksi *derivative*. Laporan keuangan PT Bumi Resource mencatat jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri. Hal ini memperlihatkan buruknya kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang PT Bumi Resource. Berdasarkan kedua fenomena di atas, dapat disimpulkan jika kebijakan perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sangatlah penting untuk kemajuan sebuah perusahaan. (kompas.com)

Konservatisme dapat dijelaskan dari prespektif teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) memiliki tindakan kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, debtholders, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Teori tersebut menjelaskan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Juanda, 2007).

Konservatisme dapat dijelaskan dari prespektif teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) memiliki tindakan kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, debtholders, dan pihak

pengontrakan lainnya (*principals*). Teori tersebut menjelaskan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Juanda, 2007).

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya atau institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat menentukan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal adalah satu kesatuan dari perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi total aset suatu perusahaan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan risiko perusahaan yang juga semakin tinggi. Perusahaan dengan aset yang tinggi juga memiliki intensitas modal yang tinggi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya. Setiap keputusan yang ditentukan oleh perusahaan memiliki

tingkat risiko yang berbeda-beda yang menyebabkan pihak manajemen cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dikemudian hari. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung akan menjaga kinerja dan posisi keuangan agar tetap tampak baik, sehingga dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *size* yang besar kemungkinan akan melaporkan labanya lebih rendah secara relatif permanen dengan cara menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan lebih diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar akan menerapkan konservatisme karena beban pajak yang akan dibayar tinggi akibat laba yang dihasilkan.

Pertumbuhan (*growth*) perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukurannya. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung dan mengurangi laba pada periode tersebut. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik akan mempunyai *ratio market to book* yang lebih besar dari pada perusahaan yang tidak mempunyai *growth opportunities*.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para kreditor. Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka kreditor juga memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip

yang konservatif dalam pelaporan laba sehingga kreditor yakin dan percaya akan keamanan dan pengembalian dananya.

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, di antaranya Septian dan Anna (2014), menemukan hasil penelitiannya bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Sedangkan penelitian Wulansari (2014), serta Alfian dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2012) menunjukkan jika konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil penelitian Geimechi dan Khodabakhshi (2015), serta Utama (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), serta Utama (2015) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi kesempatan tumbuh. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014), yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kesempatan tumbuh. Utama (2015), menemukan hasil penelitiannya bahwa akuntansi konservatisme dipengaruhi oleh *leverage*. Sedangkan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2012), menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Wulansari (2014) dan Nasir dkk (2014) atas penelitiannya mendapatkan hasil bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, dan adanya research gap hasil penelitian, Maka dilakukan penelitian

ulang pada perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar dengan sub faktor industri terbanyak dari pada sektor industri yang lain. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, GROWTH OPPORTUNITIES, DAN LEVERAGE TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI.”**

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Agency Theory telah diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Husnan dan Pudjiastuti, (2012 : 10) menjelaskan jika hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini menggambarkan jika pihak manajemen sebagai agen akan lebih banyak tahu tentang perusahaan dan memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pihaknya. Permasalahan seperti itu akan mengakibatkan masalah keagenan, yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara prinsipal dan agen.

Prinsipal membawahi agen untuk melaksanakan kinerja yang lebih efisien dan prinsipal berusaha netral atas risiko sementara agen berusaha menolak usaha dan risiko (Lubis, 2010:91). Agen adalah representasi dari principal yang harus bertindak untuk melindungi kepentingan investor, sehingga dalam posisi tersebut agen memiliki wewenang penuh untuk mengelola aset ekonomisnya. Besarnya wewenang agen akan menjadikannya memiliki informasi lebih atas investor sehingga munculah asimetri informasi (Scott, 2009). Asimetri informasi akan mendorong agen untuk berperilaku

oportunistik yang akan menyebabkan rendahnya kualitas laba. Asimetri informasi akan muncul ketika informasi yang diterima tidak lengkap atau salah satu pihak tidak mempunyai informasi yang diketahui oleh pihak yang lain.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract*, yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen dan Meckling, 1976). Kebijakan tersebut dapat digunakan investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antar berbagai pihak.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi mengenai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Suwardjono, (2013:245) menjelaskan bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Secara umum, manajemen perusahaan akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi dan tidak langsung mengakui pendapatan yang akan datang meskipun kemungkinan besar dapat terjadi. Dengan demikian, konsep konservatisme akuntansi dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah dari nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta melaporkan informasi tertinggi untuk nilai kerugian dan beban.

Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak

institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Investor institusional yaitu lembaga keuangan yang membeli saham sejumlah saham besar (Jeff, 2007: 82). Kepemilikan institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja lebih ketat (Fala, 2007). Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Investor juga akan cenderung berharap investasi yang ditanamkan dalam perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar melaporkan laba yang tidak konservatif supaya pembagian dividen tinggi.

Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme perusahaan didalam menyusun laporan keuangan. Jika kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung kurang konservatif. Hal ini ditambah jika ada tekanan dari pasar modal yang dapat mengakibatkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi meskipun laba itu tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Pihak manajemen adalah pihak yang dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal karena pihak manajemen yang mengatur jalannya perusahaan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajer lebih tinggi dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung lebih konservatif. Hal ini disebabkan karena rasa untuk memiliki

perusahaan oleh manajer cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan dari pada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012:68). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan yang cenderung bertumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat eksternal (Brigham dan Houtson, 2001:40). Perusahaan dengan *size* besar, biasanya cenderung mempunyai manajemen yang lebih kompleks dan keuntungan yang tinggi, sehingga mengakibatkan munculnya banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan *size* besar juga akan mengalami biaya politis yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis tersebut. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda (Sawir, 2004:101). Dengan demikian, perusahaan dengan *size* besar biasanya akan melaporkan laba yang relatif rendah secara relatif permanen dengan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Tetapi, jika perusahaan dengan *size* kecil, maka pemerintah tidak akan terlalu mengamati perusahaan tersebut, dan biasanya perusahaan tersebut cenderung tidak akan menggunakan praktik akuntansi yang konservatif.

Growth Opportunities

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk

mengembangkan dirinya. Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran skala perusahaan. *Growth opportunities* mengindikasikan bahwa terdapat kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'I, 2011). Investasi dikatakan memiliki suatu pertumbuhan (*growth option*) jika investasi menumbuhkan peluang untuk menciptakan investasi-investasi lain yang memiliki potensi menguntungkan yang tidak akan mungkin ada jika investasi awal tidak dilakukan (Brigham dan Houston, 2006: 610). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme terdapat suatu cadangan tersembunyi yang digunakan untuk berinvestasi sehingga perusahaan tersebut memiliki identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan tersebut bisa dinilai secara positif oleh investor sehingga mengakibatkan nilai pasar pada perusahaan yang konservatif lebih besar dari pada nilai bukunya sehingga munculah *goodwill*.

Leverage

Dalam pembagian kegiatan suatu perusahaan dapat menggunakan dana dari dalam atau *intern* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar *ekstern* perusahaan yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011:143). Tingkat hutang dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal

(Harahap, 2013:306). *Leverage* dapat memperbesar keberhasilan maupun kegagalan manajerial (Subramanyam, 2010:65). Perusahaan yang menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian yang menguntungkan perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional berperan penting dalam penerapan konservatisme. Kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan segera mengakui kerugian yang kemungkinan terjadi. Adanya kekuasaan untuk melindungi perusahaan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengakibatkan manajemen harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menurumkan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham yang dimiliki suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin mempraktikkan

prinsip akuntansi yang konservatif. Semakin kecil kepemilikan manajerial maka masalah yang muncul mengenai agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin naik juga. Jika kepemilikan manajer lebih besar dari pada investor lain, maka manajemen cenderung akan melaporkan labanya lebih konservatif. Hal tersebut disebabkan karena manajer memiliki rasa yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan dari pada mementingkan bonus yang diperoleh ketika target laba terpenuhi. Dengan metode konservatif, maka akan ditemukan cadangan yang tersembunyi yang cukup besar untuk meingkatkan jumlah investasi perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menurumkan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati biaya politis. Ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset perusahaan. Pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar kepada suatu perusahaan jika suatu perusahaan tersebut memiliki *size* besar. Biaya politis dapat disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan termasuk sebagai perusahaan dengan *size* besar, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan supaya tidak

menghasilkan laba yang terlalu tinggi. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menurumkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran skala perusahaan dan memberikan kesempatan berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menurumkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

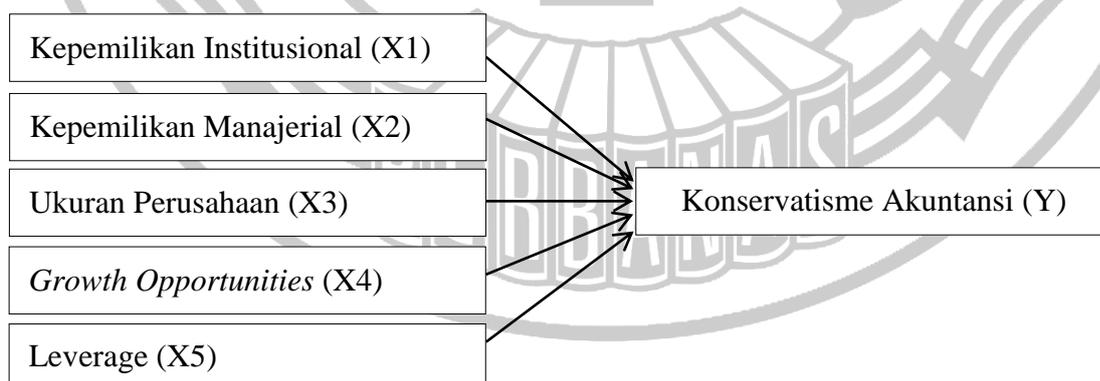
Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kreditor umumnya selalu berharap agar mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang yang diberikan. Hal ini akan mengakibatkan kreditor akan

selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pelaporan laba, manajemen akan lebih bertindak konservatif. Jika terjadi penyajian laba yang terlalu besar, perusahaan akan terhindar dari konsekuensi yang berasal dari kreditor. semakin tinggi hutang atau leverage suatu perusahaan maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditor berkepentingan bagi dirinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menurumkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini berdasarkan hipotesis penelitian yang telah diuraikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori yang telah ditetapkan dengan menggunakan pengukuran data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistic (Sugiyono, 2010:13). Jika ditinjau dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausalitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2015. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2007:98). Peneliti ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang memiliki hubungan dengan data yang akan diambil untuk diteliti. Data sekunder yang diambil adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

1. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup pembahasan rumusan masalah berdasarkan teori yang terkait di dalamnya. Batasan penelitian ini adalah pada pengambilan sampel. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur saja. Selain itu, data laporan keuangan yang juga digunakan untuk penelitian hanya selama lima tahun, yaitu tahun 2011-2015.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel dependen

(terikat) dan variabel independen (bebas). Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen: konservatisme akuntansi (Y).
2. Variabel independen: struktur kepemilikan insttusional (X1), struktur kepemilikan manajerial (X2), ukuran perusahaan (X3), *growth opportunities* (X4), dan *leverage* (X5).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan sikap atau reaksi yang hati-hati perusahaan yang lebih cepat mengakui kerugian dan beban dari pada keuntungan atau pendapatan. Dalam penelitian Givoly dan Hayn (2000), konservatisme diukur dengan menggunakan *market to book ratio*. Rumus yang digunakan untuk menghitung konservatisme dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional adalah presentase dari jumlah kepemilikan pihak institusional pada perusahaan. Mengacu pada penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), kepemilikan institusional dapat diukur dengan membagi jumlah saham kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dapat diukur dengan presentase kepemilikan institusional, dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{Jumlah lembar saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen perusahaan. Mengacu pada penelitian Septian dan Anna (2014), cara untuk menghitung kepemilikan manajerial diukur yaitu mempresentase antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$MNGR = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar} \times 100}$$

Ukuran Perusahaan

Size atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total penjualan yang diperoleh, dan total aset yang dimiliki. Variabel ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan logaritma natural total aset perusahaan. Mengacu pada penelitian Alfian dan Sabeni (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$UKR = \ln \text{ Total Asset}$$

Growth Opportunities

Growth opportunities atau kesempatan tumbuh dapat mengindikasikan bahwa terdapat kemampuan perusahaan untuk berkembang atau tumbuh di masa yang akan datang dengan memanfaatkan peluang investasi. Perusahaan yang konservatif lebih identik dengan perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. Mengacu pada penelitian Wulansari (2014), *growth opportunities* atau kesempatan tumbuh dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{(\text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total ekuitas}}$$

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar biaya operasi perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. *Leverage* dapat digunakan oleh pihak kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini ekuitas atau modal sendiri) dalam melunasi semua hutangnya. *Leverage* juga dapat digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang konservatif biasanya cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Mengacu pada penelitian Utama (2015), *leverage* dapat diproksikan dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan pertimbangan (*judgement*) tertentu (Jogiyanto, 2007:98). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011-2015 secara berurutan yang berakhir tanggal 31 Desember dan telah diaudit.
2. Perusahaan yang tidak *delisting*.
3. Laporan keuangannya dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan basis data, dimana teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data arsip sekunder. Teknik pengambilan basis data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, di mana data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari media cetak dan elektronik. Selain itu, metode dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang memuat informasi tentang suatu obyek atau kejadian masa lalu. Dalam teknik pengambilan data, peneliti menggunakan media www.idx.co.id dan www.sahamok.com

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara pembahasan dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Pengujian hipotesis dan pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis dengan alat-alat analisis, antara lain uji statistik deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dimana data keuangan yang telah dikumpulkan akan di uji dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) for windows 21.0. Program tersebut akan membantu untuk melakukan perhitungan statistik parametrik maupun *non-parametrik* dengan basis windows. Teknik analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi
 B : Koefisiensi Regresi
 X1 : Kepemilikan Institusional
 X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Ukuran Perusahaan
 X4 : *Growth Opportunities*
 X5 : *Leverage*
 e : Pengganggu atau Error

Analisis Data dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan tentang gambaran dari subyek penelitian, yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Maka, terdapat Perusahaan-perusahaan tersebut telah dipilih dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian 2011-2015 yaitu sebanyak 165 perusahaan. Pada Sub bab ini akan membahas mengenai analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Cara untuk menguji menggunakan analisis regresi linier berganda, antara lain uji F untuk mengetahui apakah modal penelitian fit atau tidak fit dari persamaan modal regresi, Uji R² untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen, dan uji t untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen. Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan lima variabel independen yaitu kepemilikan intuisional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan *leverage*.

Analisis Statistik Deskriptif

Langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis, terdahulu melakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, antara lain konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, serta kepemilikan intuisional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth*

opportunities, dan *leverage* sebagai variabel independen. Hasil analisis deskriptif berdasarkan uji statistik deskriptif menggunakan SPSS for windows versi 21.0 sebagai berikut :

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inherent dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari prinsip kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan pendekatan Givoly dan Hayn (2000) yaitu dengan menggunakan pendekatan *market to book value*. Hasil uji statistik deskriptif mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1

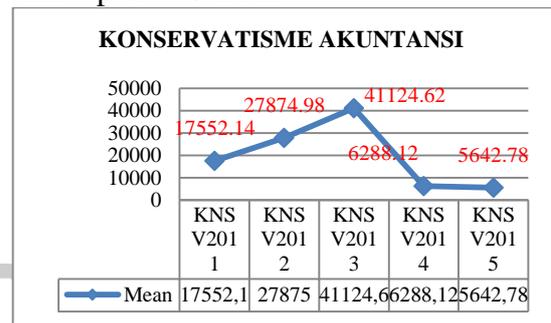
Deskriptif Statistik Konservatisme Akuntansi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KNSV	165	.50.00	1200000.00	19696.53	112608.3
Valid N (listwise)	165				

Sumber: diolah dengan SPSS
Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 19,696,53 dan standar deviasi sebesar 112,608,32. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi artinya tingkat variasi data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data. Tingkat konservatisme akuntansi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1,200,000 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

Hasil tren rata-rata grafik mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi

selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.2 :



Gambar 4.2

Tren Rata-Rata Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan gambar 4.2 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konservatisme akuntansi terjadi diantara tahun 2011-2012 dengan nilai sebesar 19696,53 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 19696,53 berada diatas tahun 2011 sebesar 17552,14, tahun 2014 sebesar 6288,12, dan tahun 2015 sebesar 5642,78. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme dibawah tahun 2012 sebesar 27874,98 dan tahun 2013 sebesar 41124,62. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada tahun 2011-2015 sebesar 19696,53 dimana pada tahun 2011 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Tahun 2012 nilai rata-rata konservatisme akuntansi yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 29 perusahaan. Tahun 2013 nilai rata-rata konservatisme akuntansi yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 29 perusahaan. Tahun 2014 nilai rata-rata konservatisme akuntansi yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai rata-rata konservatisme akuntansi yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Hal ini

menunjukkan adanya pergerakan penurunan nilai perusahaan yang tidak stabil dan akan bisa mempengaruhi kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, faktor-faktor manakah yang mempengaruhi konservatisme akuntansi di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 yang mengalami fluktuasi. Perusahaan yang mengalami kenaikan tingkat konservatisme tersebut merupakan hal yang baik untuk para pengguna laporan keuangan seperti kreditor dan investor, dengan begitu kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan juga bertambah dan sebaliknya perusahaan yang mengalami penurunan tingkat konservatisme tersebut merupakan hal yang tidak baik untuk pengguna laporan keuangan seperti kreditor dan investor.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase seluruh kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara pembagian antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar dikali dengan 100. Jika investor institusional memiliki jumlah lembar saham lebih besar dari jumlah lembar saham yang beredar, maka investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan institusional yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3

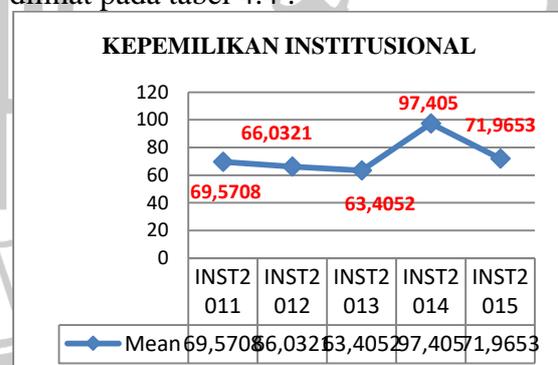
Deskriptif Statistik Kepemilikan Institusional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST Valid N (listwise)	165	.05101	1285.95	73.67	101.58

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 73,68 dan standar deviasi sebesar 101,59. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi artinya tingkat variasi data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa secara keseluruhan kepemilikan institusional memiliki nilai terendah pada tahun 2011 sebesar 0,05101 yang dimiliki oleh PT Semen Gresik Tbk dengan jumlah kepemilikan saham intsitusional 3,025,406 dan jumlah saham yang beredar 5,931,520,000. Nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1285.96 yang dimiliki oleh PT Searad Produce Tbk dengan jumlah kepeemilikan saham institusional 3,872,129,855 dan jumlah saham beredar 301,108,493.

Hasil tren rata-rata grafik mengenai kepemilikan institusional yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.4 :



Tabel 4.4

Tren Rata-Rata Kepemilikan Institusional

Berdasarkan gambar 4.4 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional terjadi diantara tahun 2014-2015 dengan nilai sebesar 73.67 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 73,67 diatas tahun 2011 sebesar 69,57, tahun

2012 sebesar 66,03, tahun 2013 sebesar 63,40, dan tahun 2015 sebesar 71,96. Sedangkan nilai rata-rata kepemilikan institusional dibawah tahun 2014 sebesar 97,40. Nilai rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2011-2015 sebesar 73,67 dimana pada tahun 2011 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 14 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 19 perusahaan. Tahun 2012 nilai rata-rata kepemilikan institusional yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 13 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 20 perusahaan. Tahun 2013 nilai rata-rata kepemilikan institusional yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 11 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 22 perusahaan. Tahun 2014 nilai rata-rata kepemilikan institusional yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 11 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 22 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai rata-rata kepemilikan institusional yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 11 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 22 perusahaan. Hal ini menunjukkan Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Investor juga akan cenderung berharap investasi yang ditanamkan dalam perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar melaporkan laba yang tidak konservatif supaya pembagian dividen tinggi.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan cara pembagian antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan manajer) dengan jumlah saham yang beredar dikalikan 100. Jika jumlah saham yang dimiliki manajemen lebih besar dari pada pihak eksternal, maka pihak manajemen perusahaan akan melaporkan laba

cenderung lebih konservatif. Apabila jumlah saham yang beredar lebih banyak dimiliki oleh pihak eksternal, maka pihak eksternal akan melaporkan laba cenderung kurang konservatif.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan manajerial yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.5 :

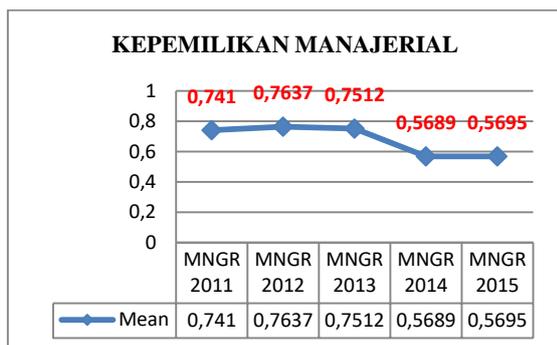
Tabel 4.5
Deskriptif Statistik Kepemilikan Manajerial
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MNGR	165	.00000	15.53	.67	2.77
Valid N (listwise)	165				

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,68 dan standar deviasi sebesar 2,78. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi artinya tingkat variasi data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data. Selain itu, secara keseluruhan nilai minimum yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2011 sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk dengan jumlah kepemilikan saham manajerial sebesar Nol dengan jumlah saham yang beredar sebesar 3,681,231,699. Nilai tertinggi pada tahun 2011 sebesar 15.53467 yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk dimana jumlah kepemilikan saham manajerial sebesar 116,510,000 dengan jumlah saham yang beredar 750,000,000.

Hasil mengenai kepemilikan manajerial yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.6 :



Gambar 4.6
Tren Rata-Rata Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan gambar 4.6 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial terjadi diantara tahun 2013-2014 dengan nilai sebesar 0,6788 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial dibawah tahun 2011 sebesar 0,7410, tahun 2012 sebesar 0,7637, dan tahun 2013 sebesar 0,7512. Sedangkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial diatas tahun 2014 sebesar 0,6589 dan tahun 2015 sebesar 0,5695. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2011-2015 sebesar 0,6788 dimana pada tahun 2011 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Tahun 2012 nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Tahun 2013 nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 29 perusahaan. Tahun 2014 nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 3 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 30 perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menginginkan

kinerja karyawannya meningkat sehingga kepemilikan saham oleh pihak manajerial disarankan oleh perusahaan agar bisa ikut terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Pihak manajemen adalah pihak yang dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal karena pihak manajemen yang mengatur jalannya perusahaan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajer lebih tinggi dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung lebih konservatif.

Kenaikan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah yang ada diperusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serata memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut serta merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu, manajemen juga manajemen ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang mereka ambil salah.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pasar modal dandapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total

penjualan yang diperoleh, dan total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *logaritma natural* total aset. Jika total aset perusahaan yang dimiliki besar, maka perusahaan tersebut akan memberikan manfaat ekonomi di masa datang bagi perusahaan itu sendiri dan perusahaan cenderung akan menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.7 :

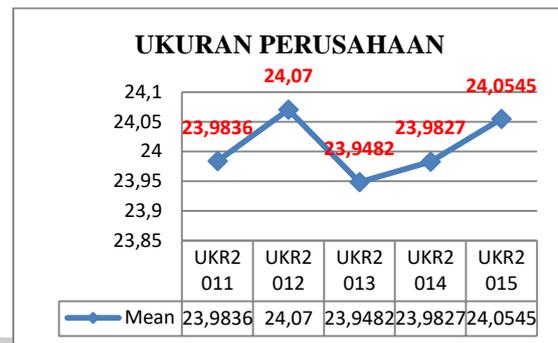
Tabel 4.7
Deskriptif Statistik Ukuran Perusahaan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKRP	165	13.95705	30.84	24.00	5.46
Valid N (listwise)	165				

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 24,00 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 5,46. Dari data tersebut dapat diketahui nilai standar deviasi jauh lebih rendah dari pada nilai rata-rata, maka data bersifat rendah dan homogen. Nilai terendah secara keseluruhan dari variabel ukuran perusahaan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 13,95 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Nilai maksimum secara keseluruhan dari variabel ukuran perusahaan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 30,84 yang dimiliki oleh PT Indomobil Sukses International Tbk.

Hasil tren rata-rata grafik mengenai ukuran perusahaan yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.8 :



Gambar 4.8
Tren Rata-Rata Ukuran Perusahaan

Berdasarkan gambar 4.8 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan terjadi diantara tahun 2012-2015 dengan nilai sebesar 24,0078 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata ukuran perusahaan diatas tahun 2011 sebesar 23,9836, tahun 2013 sebesar 23,9482, dan tahun 2014 sebesar 23,9827. Sedangkan nilai rata-rata dibawah tahun 2012 sebesar 24,0700 dan tahun 2014 sebesar 24,0545. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2011-2015 sebesar 24,0078 dimana pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 21 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 12 perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan *size* kecil biasanya tidak akan melaporkan laba yang relatif tinggi, maka pemerintah tidak akan terlalu mengamati perusahaan tersebut, dan biasanya perusahaan tersebut cenderung tidak akan menggunakan praktik akuntansi yang konservatif.

Growth Opportunities

Perusahaan yang tumbuh dan berkembang biasanya dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dapat menarik investor. Semakin banyak pihak-pihak yang berinvestasi, maka akan semakin banyak dana yang diperoleh untuk mengembangkan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dengan cara mengalikan antara

jumlah lembar saham yang beredar dengan harga penutupan saham sehingga dapat diperoleh kapitalisasi pasar oleh ekuitas, kemudian dibagi dengan total ekuitas. Asumsinya, jika semakin besar kapitalisasi oleh ekuitas, maka akan semakin besar kesempatan tumbuh suatu perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai *growth opportunities* yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.9 :

Tabel 4.9
Deskriptif Statistik *Growth Opportunities*
Descriptive Statistics

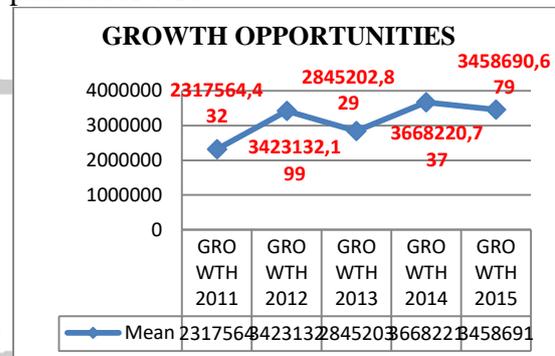
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GRWT	165	.20418	58481240.26	3142562.17	9950155.59
Valid N (listwise)	165				

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa *growth opportunities* memiliki nilai rata-rata sebesar 3142562,17 dan standar deviasi sebesar 9950155,59. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi artinya tingkat variasi data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data. Nilai 3142562,17 merupakan nilai yang baik karena rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kesempatan tumbuh yang cukup tinggi karena menunjukkan nilai yang positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari keseluruhan sampel penelitian memiliki kapitalisasi pasar dengan ekuitas yang tinggi pada total ekuitas. Kapitalisasi pasar yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Nilai rata-rata pada tahun 2010-2014 yaitu 3142562,17 lebih rendah dari pada standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 9950155,59. Hal tersebut menunjukkan bahwa data bervariasi. Nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,20418 dimiliki oleh PT Suparma Tbk. Sedangkan nilai maksimum secara

keseluruhan pada tahun 2015 yaitu sebesar 58481240,26 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk.

Hasil tren rata-rata grafik mengenai *growth opportunities* yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.10 :



Gambar 4.10

Tren Rata-Rata *Growth Opportunities*

Berdasarkan gambar 4.10 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *growth opportunities* terjadi diantara tahun 2011-2013 dengan nilai sebesar 3142562,17 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata *growth opportunities* diatas tahun 2011 sebesar 2317564,43 dan tahun 2013 sebesar 2845202,82. Sedangkan nilai *growth opportunities* dibawah tahun 2012 sebesar 3423132,19, tahun 2014 sebesar 3668220, dan tahun 2015 sebesar 3458690,67. Nilai rata-rata *growth opportunities* pada tahun 2011-2015 sebesar 3142562,17 dimana pada tahun 2011 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 5 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 28 perusahaan. Tahun 2012 nilai rata-rata *growth opportunities* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 6 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 27 perusahaan. Tahun 2013 nilai rata-rata *growth opportunities* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 5 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 28 perusahaan. Tahun 2014 nilai rata-rata *growth opportunities* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 6 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 27 perusahaan. Selanjutnya pada

tahun 2015 nilai rata-rata *growth opportunities* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 5 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 28 perusahaan. Hal tersebut terjadi karena masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme terdapat suatu cadangan tersembunyi yang digunakan untuk berinvestasi sehingga perusahaan tersebut memiliki identik dengan perusahaan yang tumbuh. Investasi dikatakan memiliki suatu pertumbuhan (*growth option*) jika investasi menumbuhkan peluang untuk menciptakan investasi-investasi lain yang memiliki potensi menguntungkan yang tidak akan mungkin ada jika investasi awal tidak dilakukan dan pertumbuhan tersebut bisa dinilai secara positif oleh investor sehingga mengakibatkan nilai pasar pada perusahaan yang konservatif lebih besar dari pada nilai bukunya sehingga munculah *goodwill*.

Leverage

Leverage digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (*equity*). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to total equity*, yaitu total hutang dibagi total ekuitas. Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar dari pada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar daripada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditur, laba yang diterima perusahaan

tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai *leverage* yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.11 :

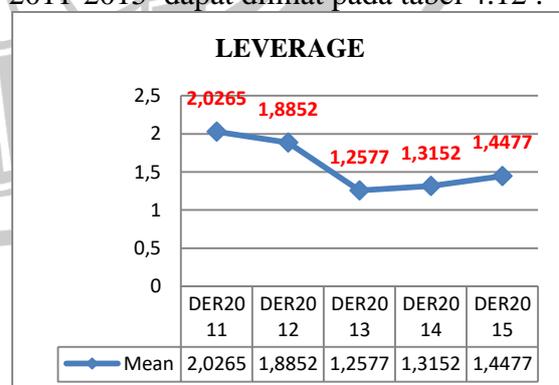
Tabel 4.11
Deskriptif Statistik *Leverage*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LVRG	165	.03867	40.37	1.58	4.02
Valid N (listwise)	165				

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.11, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.5864388 dan standar deviasi sebesar 4.02552340. Nilai minimum untuk variabel *leverage* pada tahun 2013 sebesar 0,0386 dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekuitas perusahaan dalam melunasi hutangnya hanya 0,0386. Nilai maksimum untuk *leverage* pada tahun 2011 sebesar 40,3716 dimiliki PT Sumalindo Lestari Jaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekuitas perusahaan dalam melunasi hutangnya sebesar 40,3716 yang berarti bahwa hutang perusahaan lebih besar dari pada ekuitas perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai *leverage* yang terjadi selama periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.12 :



Gambar 4.12
Tren Rata-Rata *Leverage*

Berdasarkan gambar 4.12 dari kelima tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* terjadi diantara tahun 2012-2013 dengan nilai sebesar 1,5864 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata *leverage* diatas tahun 2011 sebesar 2,0265 dan tahun 2012 sebesar 1,8852. Sedangkan nilai rata-rata dibawah tahun 2013 sebesar 1,2577, tahun 2014 sebesar 1,3152, dan tahun 2015 sebesar 1,4477. Nilai rata-rata *leverage* pada tahun 2011-2015 sebesar 1,5864 dimana pada tahun 2011 nilai yang diatas rata-rata sebanyak 7 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 26 perusahaan. Tahun 2012-2013 nilai rata-rata *leverage* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 9 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 24 perusahaan. Tahun 2014 nilai rata-rata *leverage* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 8 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 25 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai rata-rata *leverage* yang nilainya beradah diatas rata-rata sebanyak 12 perusahaan dan dibawah rata-rata sebanyak 21 perusahaan. Penurunan nilai tingkat rasio *leverage* adalah karena berkurangnya penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga perusahaan pun akan terhindar dari risiko yang akan dihadapi apabila perusahaan tidak dapat membayar utang. Peningkatan nilai kenaikan rasio *leverage* adalah karena bertambahnya penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga perusahaan lebih besar menghadapi resiko apabila perusahaan tidak dapat membayar beban bunga. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan oleh pihak manajemen secara hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena *leverage* pendanaan merupakan sebagian

dari aktiva perusahaan dengan utang yang diharapkan bahwa dapat meningkatkan pengembalian akhir pemegang saham. Keuntungan dari tingkat pengembalian tersebut dapat terjadi jika perusahaan memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang sehingga keuntungan dapat diambil dari hasil memperdagangkan ekuitas. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berhasil dalam memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset lebih rendah dibandingkan biaya utang maka dampak *leverage* akan semakin memburuk di tahun berikutnya. Tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Sminornov* dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan pengujian normalitas pada pengujian terhadap 165 sampel data terlihat dalam table ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	103407.544
Most Extreme	Absolute	.384
Differences	Positive	.384
	Negative	-.302
Kolmogorov-Smirnov Z		4.938
Asymp. Sig. (2-tailed)		.628

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.12 di atas menunjukkan besarnya nilai One-Sampe Kolmogorof-Smirnov Test yaitu 4,938 dan signifikan pada 0,628 > 0,05 dapat diartikan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan H0 diterima atau data residual berdistribusi normal pada 165 data. Maka dari itu pada penelitian ini tetap menggunakan sampel 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model analisis yang baik adalah model analisis yang harus bebas dari asumsi autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2011:110). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.396 ^a	.157	.130	105020.863	1.979

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.13 di atas menunjukkan besarnya nilai Durbin Watson yaitu 1.979 selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%, jumlah sampel $N=165$ dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$) = 5.165 maka diperoleh nilai du 1.8082. Nilai DW 1.979 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.8082 dan kurang dari (4-du) $4 - 1.8082 = 2.1918$ sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah jika seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$, maka model regresi akan bebas dari asumsi multikolonieritas. Jika nilai $VIF \geq 10$ dan nilai *tolerance* $\leq 0,10$, maka model regresi tersebut terindikasi kasus dalam asumsi multikolonieritas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
kepem_institusional	.994	1.006
kepem_manajerial	.976	1.024
ukuran_perusahaan	.753	1.328
growth_oppert	.774	1.292
Leverage	.979	1.021

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.14 dapat diketahui nilai tolerance pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,994, kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,976, ukuran perusahaan adalah sebesar 0,753, *growth opportunities* adalah sebesar 0,774, dan *leverage* adalah sebesar 0,979. Nilai tolerance dari kelima variabel menunjukkan lebih besar dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel tidak terindikasi adanya multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 1,006, kepemilikan manajerial adalah sebesar 1,024, ukuran perusahaan adalah

sebesar 1,328, *growth opportunities* adalah sebesar 1,292, dan *leverage* adalah sebesar 1,021. Nilai VIF dari kelima variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolonieritas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidak adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan Uji *Glejser* (Ghozali, 2011:139).

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	2.038	.043
kepem_institusional	.477	.634
kepem_manajerial	-.104	.917
ukuran_perusahaan	-1.829	.069
growth_oppert	7.731	.000
Leverage	.251	.802

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang menunjukkan ada nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Yang mana variabel *growth opportunities* memiliki nilai sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan terdapat adanya indikasi bahwa akan terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan dua variabel atau lebih. Analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan variabel

dependen dengan independen (Ghozali, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan *leverage*.

Persamaan yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Konservatisme Akuntansi} = 58,044.103 + 22.462 \text{ INST} - 217.186 \text{ MNGR} - 2,072.135 \text{ UKR} + 0,004 \text{ GO} - 1,258.183 \text{ DER} + e$$

Dari persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Konstanta (α) = 58044,103 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata variabel dependen konservatisme akuntansi sebesar 58044,103.
2. Koefisiensi regresi *Growth opportunities* (GO) sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap satu satuan pada *growth opportunities* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka *growth opportunities* akan mengalami kenaikan sebesar 0,004.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R²) :

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.130	105020.863

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.16 besarnya Adjusted R² adalah 0,130, hal ini berarti 13% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan *leverage*), sedangkan sisanya (100% - 13% = 87%) dijelaskan oleh sebab lain diluar model. Standar Error of the Estimase (SEE) sebesar 105,020.86. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,396 atau 39% menunjukkan korelasi atau keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 39%.

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah persamaan regresi memiliki model yang *fit* atau tidak *fit*. Uji F menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila hasil uji statistik F yang dilihat pada tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka model regresi dikatakan fit. Berikut adalah hasil uji statistik F :

Tabel 4.17
Hasil Uji F

ANOVA ^a			
Model	df	F	Sig.
Regression	5	5.911	.000 ^b
1 Residual	159		
Total	164		

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,911 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan adalah model *fit*.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan

leverage berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Uji t dengan derajat kepercayaan sebesar 5%, apabila nilai signifikansi < 5% maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $\geq 5\%$ maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji t :

Tabel 4.18
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Standardized	t	Sig.	
	Coefficients			
	Beta			
(Constant)		1.340	.182	
1	kepem_institusional	.020	.277	.782
	kepem_manajerial	-.005	-.073	.942
	ukuran_perusahaan	-.100	-1.198	.233
	growth_oppert	.334	4.038	.000
	leverage	-.045	-.611	.542

Sumber: diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS tabel 4.18 :

1. Uji Hipotesis Kepemilikan Institusional
Berdasarkan tabel 4.18 kepemilikan institusional menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar 0,277 dengan signifikansi 0,782 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Uji Hipotesis Kepemilikan Manajerial
Berdasarkan tabel 4.18 kepemilikan manajerial menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -0,073 dengan signifikansi 0,942 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H2 ditolak. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

3. Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.18 ukuran perusahaan menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -1,198 dengan signifikansi $0,233 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

4. Uji Hipotesis *Growth Opportunities*

Berdasarkan tabel 4.18 *growth opportunities* menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar 4,038 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini berarti variabel *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

5. Uji hipotesis *Leverage*

Berdasarkan tabel 4.18 *leverage* menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -0,611 dengan signifikansi $0,542 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_5 ditolak. Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Investor institusional yaitu lembaga keuangan yang membeli saham

sejumlah saham besar (Jeff, 2007: 82). Kepemilikan institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja lebih ketat (Fala, 2007). Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Jika pihak institusional mempunyai jumlah saham yang besar dalam kepemilikan suatu perusahaan, maka pihak institusional tersebut akan mendorong manajemen untuk menunjukkan perilaku serta kinerja yang lebih tinggi dengan laba yang dihasilkan akan tinggi juga. Adanya kekuasaan untuk melindungi perusahaan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengakibatkan manajemen harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Berdasarkan hasil tabel 4.18 kepemilikan institusional menunjukkan, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada analisis deskriptif menunjukkan rata-rata variabel kepemilikan institusional dari tahun 2011-2015 sebesar 73,67% yang berarti tingkat kepemilikan institusional memiliki jumlah lembar saham lebih besar dari jumlah lembar saham yang beredar, maka investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen perusahaan. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Investor juga akan cenderung berharap investasi yang

ditanamkan dalam perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif supaya pembagian dividen tinggi. Jika dilihat berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebenarnya kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata yang tinggi dengan nilai sebesar 73,67%. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 196,96% dimana nilainya lebih tinggi dari nilai kepemilikan institusional, maka kepemilikan institusional yang nilainya lebih kecil akan kesulitan untuk bisa konservatif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014), yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Sedangkan dalam penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), yang menunjukkan didalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme perusahaan didalam menyusun laporan keuangan. Jika kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laporan keuangan cenderung kurang konservatif. Hal ini ditambah jika ada tekanan dari pasar modal yang dapat mengakibatkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi meskipun laba itu tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan tabel 4.19 kepemilikan manajerial menunjukkan, variabel

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada analisis deskriptif menunjukkan rata-rata variabel kepemilikan manajerial dari tahun 2011-2015 sebesar 0,67% yang berarti tingkat kepemilikan manajerial tergolong kecil dan Jika jumlah saham yang dimiliki manajemen lebih kecil dari pada pihak eksternal, maka pihak manajemen perusahaan akan melaporkan laporan keuangan cenderung kurang konservatif. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena persentase jumlah saham manajemen yang kecil terhadap suatu perusahaan karena rasa untuk memiliki perusahaan oleh manajer cukup kecil, maka manajer lebih berkeinginan untuk tidak mengembangkan dan memperbesar perusahaan tetapi manajer lebih mementingkan bonus yang didapat sesuai dengan kerjanya. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang kecil akan membuat para manajer cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif. Jika dilihat berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebenarnya kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata yang tinggi dengan nilai sebesar 0,67%. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 196,96% dimana nilainya lebih tinggi dari nilai kepemilikan manajerial, maka kepemilikan manajerial yang nilainya lebih kecil akan kesulitan untuk bisa konservatif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014), Alfian dan Sabeni (2012), menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Sedangkan penelitian Utama (2015), Septian dan Anna (2014), dan serta Dewi dan Suryanawa (2014) menemukan hasil penelitiannya bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012:68). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan yang cenderung bertumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat eksternal (Brigham dan Houtson, 2001:40). Ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset perusahaan. Pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar kepada suatu perusahaan jika suatu perusahaan tersebut memiliki *size* besar. Biaya politis dapat disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan termasuk sebagai perusahaan dengan *size* besar, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan supaya tidak menghasilkan laba yang terlalu tinggi.

Berdasarkan tabel 4.19 ukuran perusahaan menunjukkan, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada analisis deskriptif menunjukkan rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 24.00% yang berarti tingkat ukuran perusahaan tergolong kecil dan total aset perusahaan yang dimiliki kecil, maka perusahaan tersebut tidak akan memberikan manfaat ekonomi di masa datang bagi perusahaan itu sendiri dan perusahaan cenderung akan menggunakan prinsip akuntansi yang tidak konservatif. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi karena perusahaan terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total aset dalam mengambil keputusan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak. Karena pemerintah akan lebih mengawasi perusahaan dengan *size* besar dan mendorong perusahaan tersebut agar membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan itu. Dengan demikian, perusahaan dengan *size* besar biasanya akan melaporkan laba yang relatif rendah secara relatif permanen dengan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Tetapi, jika perusahaan dengan *size* kecil, maka pemerintah tidak akan terlalu mengamati perusahaan tersebut, dan biasanya perusahaan tersebut cenderung tidak akan menggunakan praktik akuntansi yang konservatif. Jika dilihat berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebenarnya ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi dengan nilai sebesar 24,00%. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 196,96% dimana nilainya lebih tinggi dari nilai ukuran perusahaan, maka ukuran perusahaan yang nilainya lebih kecil akan kesulitan untuk bisa konservatif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Geimechi dan Khodabakhshi (2015), serta Utama (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2012), Septian dan Anna (2014), dan serta Aristiyani dan Wirawati (2013) menunjukkan jika konservatisme

akuntansi dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

4. Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan dirinya. Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran skala perusahaan. *Growth opportunities* mengindikasikan bahwa terdapat kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'I, 2011). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tumbuh telah mempunyai tata kelola yang baik sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba untuk pemenuhan kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya relatif kecil.

Berdasarkan tabel 4.19 *growth opportunities* menunjukkan, variabel *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada analisis deskriptif menunjukkan rata-rata variabel *growth opportunities* sebesar 31425,62% yang berarti tingkat ukuran perusahaan tergolong besar dan nilai pasar pada perusahaan konservatif lebih besar dari pada nilai bukunya, maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan perusahaannya di skala yang lebih besar. Berpengaruhnya *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi disebabkan karena perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi, maka cenderung akan memilih metode konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya memiliki nilai yang lebih rendah

supaya tidak terjadi tindakan-tindakan yang merusak keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi juga. Jika dilihat berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebenarnya *growth opportunities* memiliki nilai rata-rata yang tinggi dengan nilai sebesar 31425,62%. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 196,96% dimana nilainya lebih kecil dari nilai *growth opportunities*, maka *growth opportunities* yang nilainya lebih tinggi akan melaporkan laporan keuangan yang konservatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung perusahaan yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), Utama (2015), dan serta Septian dan Anna (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi kesempatan tumbuh. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014), yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh kesempatan tumbuh.

5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam pembagian kegiatan suatu perusahaan dapat menggunakan dana dari dalam atau *intern* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar *ekstern* perusahaan yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan

potensial pemegang saham. Tingkat hutang dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:306). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan tabel 4.19 *leverage* menunjukkan, variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Didukung dengan hasil analisis deskriptif variabel *leverage* yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mendanai aset perusahaan menggunakan pinjaman sebesar 1.58% yang berarti tingkat *leverage* tergolong kecil sehingga perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah, maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar daripada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditur, laba yang diterima perusahaan tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena semakin kecil hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin kecil pula karena disini kreditur berkepentingan bagi dirinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang kecil cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif. Hal ini karena semakin kecil *leverage*, maka semakin kecil kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan obligasi yang

pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang tidak konservatif. Jika dilihat berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebenarnya *leverage* memiliki nilai rata-rata yang tinggi dengan nilai sebesar 1,58%. Sedangkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 196,96% dimana nilainya lebih tinggi dari nilai *leverage*, maka *leverage* yang nilainya lebih kecil akan kesulitan untuk bisa konservatif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2012), menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2015), Geimechi dan Kodabakhshi (2015), Dewi dan Suryanawa (2014), dan serta Alhayati (2013) menemukan hasil penelitiannya bahwa akuntansi konservatisme dipengaruhi oleh *leverage*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah saham kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendah saham

- manajerial, maka tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran suatu perusahaan, maka semakin kecil juga konservatisme akuntansi. Begitu juga sebaliknya, jika ukuran perusahaan semakin besar, maka tingkat konservatisme perusahaan tersebut juga semakin besar.
 4. *Growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki *growth opportunities* yang tinggi, maka perusahaan cenderung konservatif. Sebaliknya, jika *growth opportunities* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut cenderung kurang konservatif.
 5. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

1. Sumber pencarian sampel pada penelitian hanya pada satu sumber.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditentukan dalam penelitian ini (mengakibatkan eliminasi data yang cukup banyak), sehingga validitas data kurang mampu menjelaskan generalisasi yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

3. Terdapat indikasi bahwa akan terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi, yaitu variabel *growth opportunities*.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sumber data pencarian sampel agar pengumpulan data bisa lebih maksimal.
2. Sampel penelitian saat ini difokuskan pada sektor manufaktur untuk itu peneliti masa mendatang disarankan sebaiknya mengambil sampel penelitian dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan pada perusahaan disektor lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah variabel independen lainnya agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti *financial distress*, *good corporate governance*, risiko litigasi, komite audit, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, Angga dan Sabeni, Arifin. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol. 2, No. 3, Hal. 1-10.
- Alhayati, Fajri. 2014. "Pengaruh Tingkat Hutang, dan Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Journal Universitas Negeri Padang*.
- Aristiyani, Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati. 2013. "Pengaruh *Debt To Total Assets*, *Deviden Payout Ratio* dan ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi". *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana 3.3. 216-230.
- Basu, Sudipta. 1997. *The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings*. Journal of Accounting and Economics 24, 3-37.
- Ball, R., S.P. Kothari, and A. Robin. 2002. *The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings*. Journal of Accounting and Economics 29 (February): 1-51.
- Brigham, F.E dan Houston, F.J. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7 No. 1.
- Savitri, Enni. 2016. KONSERVATISME AKUNTANSI "Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya". Yogyakarta: Pustaka Sahilia.
- FASB. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X.
- Geimechi, Gisu dan Khodabkshi, Nasrin. 2014. "Factors Affecting The Level Of Accounting Conservatism In The Financial Statements Of The Listed Companies In Tehran Stock Exchange". Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., and C. Hayn. 2000. *The Changing Timeliness-Series Properties of Earnings, Cash Flow And Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative?* Journal of Accounting and Economics 29 Juni : 287-320.
- Harahap, S. S. 2010. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, Hartono. 2007. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Yogyakarta: BPFE.
- Hellman, Niclas. 2007. *Accounting conservatism under IFRS*. Stockholm School of Economics.
- Hery. 2012. Mengenal dan Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS.
- Ikhsan, Arfan dan Suprasto, Herkulanus Bambang. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan "Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics.

- Juanda, Ahmad., 2007. "Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.*
- Jeff Madura. 2007. Pengantar Bisnis "Introduction To Business". Jakarta: Selemba Empat.
- Keown, Arthur et al. 2010. Dasar-dasar Manajemen Jakarta: Selemba Empat.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2009. Akuntansi Keperilakuan Jakarta: Salemba Empat.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme akuntansi, *value relevance* dan *discretionary accruals*: Implikasi empiris model Feltham-Ohlon (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5 No. 3 September: 291-310.
- Nasir, Azwir, Elfi Ilham dan Yusniati. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Journal Ekonomi Universitas Riau*. Vol 22 No. 2.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ratnadi, Ni Made Dwi. 2015. "Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 : 646-660.
- Penman, S. H., dan X. J. Zhang. 2002. "Accounting Conservatism: The Quality of Earnings and Stock Returns", *The Accounting Review* 77, Vol. 2.
- Sawir Agnes. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Septian, ardo dan Anna, Yane Devi. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi". *Journal Universitas Telkom*. Bandung.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.*
- _____, 2012. *Financial Accounting Theory. Sixth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.*
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2012. DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suwardjono. 2013. Teori Akuntansi "Perekayasaan Pelaporan Keuangan". Yogyakarta: BPFE
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Permata .Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Subramanyam. K.L dan John J. Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, I. 2011. "*Managerial Ownership, Free Cash Flow dan Growth Opportunity* terhadap Kebijakan Hutang". *Media Mahardhika* Vol.10 No.1 , 1-10.
- Utama, Ikhsan Yoga. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Growth Opportunities*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Journal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Watts, R.L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: *Explanations and Implications*", *Journal of Accounting and Economics*.

Wolk, Harry I, Michael G. Tearney dan James L. Dodd. 2001. Accounting Theory. "A Conceptual and Institutional Approach". Fifth Edition, South-Western College Publishing, USA.

Wulansari, Cahya Agustin. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kontrak Hutang Dan Kesempatan Tumbuh Pada Konservatisme Akuntansi". Jurnal ilmu & Riset Akuntansi, 3 (8).

www.idx.com

www.sahamok.com

